

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian dari Daniel Goleman seorang psikolog dari Harvard University bahwa IQ akan dapat bekerja secara efektif apabila seseorang mampu memfungsikan EQ-nya. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan di daerah kumuh pada kondisi kesulitan ekonomi dan ditemukan data hanya sekitar 20% saja masyarakat yang mempunyai IQ mampu bertahan hidup sedangkan sisanya berasal dari faktor lain termasuk kecerdasan emosi. Kemampuan intelektual hanya merupakan salah satu unsur pendukung keberhasilan seseorang. Apakah keberhasilan ini akan tercapai, tentunya tergantung pada kemampuan seseorang di dalam menggabungkan IQ dan EQ-nya.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengatur emosi diri sendiri maupun orang lain. Seseorang dengan EQ yang tinggi dapat memengaruhi perilaku orang lain baik secara positif maupun negatif. Kemampuan ini tentu dapat sangat menguntungkan bagi seseorang dalam kehidupan sehari-hari maupun lingkungan Sekolah. Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi mudah untuk bekerja sama dengan orang lain, fleksibel, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Dunia pendidikan di tanah air pada saat ini hendaknya sudah mulai merubah paradigma berpikir terhadap pembelajaran yang dilakukan. Kita semua menyadari bahwa dari dulu proses pendidikan dan pembelajaran di Indonesia lebih berorientasi dan menekankan pada kemampuan intelektual (IQ) atau aspek kognisi saja.

Kemampuan intelektual seolah-olah lebih menjawab persoalan pendidikan dibandingkan dengan kemampuan lainnya. Pendidikan di Indonesia selama ini terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja. Mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang : integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan (Wardono, 2010).

Kecerdasan emosional juga sangat menentukan potensi kita untuk mempelajari ketrampilan-ketrampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur kecerdasan emosional yang terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Setiap individu tidak mudah dalam memperoleh kecerdasan emosional, karena kecerdasan emosional tidak hadir dan dimiliki seseorang secara tiba-tiba. Sehingga kecerdasan emosional harus dipelajari serta dilatih sejak dini, dan kemampuan mempelajari kecerdasan emosional perlu ditumbuh kembangkan atau diasah keberadaannya secara kontinuitas (Mustaqim, 2010).

Penguatan karakter integritas siswa tidak semata-mata menjadi tugas guru atau sekolah, melainkan juga keluarga dan masyarakat. Siswa menghabiskan waktu dan beraktivitas tidak hanya di sekolah, namun juga di rumah dan di masyarakat sebagai warga Negara Indonesia dan dunia. Namun, pada pendidikan formal di sekolah, guru merupakan orang yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai karakter antara lain meliputi keberanian,

kejujuran, hormat pada orang lain, disiplin. Siswa yang berkarakter akan dapat meningkatkan derajat dan martabat bangsa.

Pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Dalam konteks penguatan karakter, pendidikan dilaksanakan untuk mendidik siswa menjadi manusia ihsan, yang berbuat baik dengan tindakan yang baik berdasarkan ketaqwaan kepada Tuhan semata. Konsep keteladanan dalam pendidikan sangat penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Untuk itu, guru harus terlebih dahulu mengenal siswa secara pribadi. Hal ini bisa ditempuh dengan cara, pertama, guru harus mengenali dan memperhatikan pengertian-pengertian yang dibawa siswa pada awal proses pembelajaran

Karakter menjadi hal penting dalam kehidupan seseorang, karena karakter menjadi salah satu penentu kesuksesan seseorang. Oleh karena itu, karakter yang kuat dan positif perlu dibentuk dengan baik. Menurut Santoso (1981: 33), tujuan tiap pendidikan yang murni adalah menyusun harga diri yang kukuh, kuat dalam jiwa pelajar, supaya kelak mereka dapat bertahan dalam masyarakat. Diungkapkan

juga bahwa pendidikan bertugas mengembangkan potensi individu semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya, sehingga terbentuk manusia yang pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, serta mempunyai kehormatan diri. Tambahan lagi, Furqon (2010: 18) mengatakan bahwa pendidikan tak cukup hanya untuk membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter.

Karakter adalah hal yang harus dimiliki setiap manusia dan harus dipraktek kepada siapapun dimanapun kita berada. Kebaikan-kebaikan tersebut ditegaskan oleh masyarakat dan agama di seluruh dunia. Karena hal tersebut secara intrinsik baik dilakukan. Pembentukan karakter adalah rajutan atau perpaduan dari keluarga (orangtua) masyarakat dan pemerintah. Ketiga pihak tersebut secara bersama-sama atau simultan melaksanakan tugas membentuk karakter anak didik.

Penelitian terdahulu mengenai Kecerdasan Emosi dan Pendidikan Karakter telah banyak dilakukan oleh para ahli diantaranya adalah hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri-St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Sesuai dengan observasi awal yang di lakukan pada tanggal 05 november, di SMA Negeri 1 Dungaliyo saya mengamati masih banyak siswa yang memiliki kontrol emosi yang rendah dan juga kurang memiliki integritas. sebagai model dalam pembentukan karakter siswa, harus senantiasa mengembangkan

kompetensinya, secara berkelanjutan sehingga perannya di sekolah menjadi nyata sebagai tenaga profesional. Dengan demikian siswa yang memiliki permasalahan dalam kecerdasan emosional, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya, sehingga jauh dari nilai-nilai yang diharapkan dalam pendidikan. Sebaliknya siswa yang memiliki kecerdasan emosional akan membentuk siswa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pada pendidikan berkarakter.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat berperan untuk penguatan karakter integritas siswa. Untuk itu siswa perlu mengembangkan potensi yang harus dimiliki itu sendiri dalam hal ini sikap, karakter kata lain kecerdasan emosional. Atas dasar pemikiran tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang. **“Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Penguatan Karakter Integritas Siswa di SMA Negeri 1 Dungaliyo Kabupaten Gorontalo”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih ada beberapa siswa yang kurang memiliki sifat jujur
2. Masih ada beberapa siswa yang sering datang terlambat.
3. Konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan
4. Masih ada beberapa siswa yang kurang berani dalam proses pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang maka dapat dikemukakan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Dungaliyo ?
2. Bagaimana penguatan karakter Integritas siswa di SMA Negeri 1 Dungaliyo ?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap penguatan karakter integritas siswa di SMA Negeri 1 Dungaliyo ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 1 Dungaliyo.
2. Untuk mengetahui penguatan karakter integritas siswa di SMA Negeri 1 Dungaliyo.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional Siswa terhadap penguatan karakter integritas siswa di SMA Negeri 1 Dungaliyo

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah, untuk bagaimana bisa memperhatikan siswa dalam proses mengajar agar bersifat dengan baik.
2. Bagi Guru. diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan introspeksi diri sehingga lebih memperbaiki kecerdasan emosional dan penguatan karakter integritas yang dimiliki siswa.

3. Bagi Siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk lebih meningkatkan kecerdasan dan penguatan karakter integritas siswa disekolah.
4. Bagi Peneliti. Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam upaya pelaksanaan penelitian khususnya meningkatkan pemahaman peneliti berkaitan dengan kecerdasan emosional guru dan penguatan karakter integritas siswa.